



PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PENTINGNYA PENDIDIKAN MORAL DI PERGURUAN TINGGI

Amstrong Harefa¹⁾, Winda Junte Mendorfa²⁾, Kasihani Giawa³⁾, Juli Lestarina Zega⁴⁾,
Opianus Zendrato⁵⁾, Rafiq Rahman Zebua⁶⁾

¹⁾Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias, Gunungsitoli, Indonesia
Email: amstrongharefa12@gmail.com

²⁾Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias, Gunungsitoli, Indonesia
Email: windamendorfa@gmail.com

³⁾Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias, Gunungsitoli, Indonesia
Email: kasihaniwijawa@gmail.com

⁴⁾Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias, Gunungsitoli, Indonesia
Email: julilestazega@gmail.com

⁵⁾Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias, Gunungsitoli, Indonesia
Email: opianuszendrato@gmail.com

⁶⁾Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias, Gunungsitoli, Indonesia
Email: rafiqzebua@gmail.com

Abstract

Capital education is an essential component in preparing students to face the workforce and the dynamic demands of modern economic development. Understanding various forms of capital including human capital, social capital, intellectual capital, and skill-based capital serves as a foundation for students to enhance their competence and competitiveness. This study aims to identify students' perceptions of the importance of capital education in higher education and to examine the factors influencing their levels of understanding. The research employed a quantitative descriptive approach using questionnaires distributed to students from various study programs. Data were analyzed using descriptive statistics to illustrate students' perceptions regarding the value, benefits, and urgency of capital education. The results indicate that most students hold positive perceptions and recognize the importance of capital education for self-development, academic success, and readiness to enter the workforce. However, the study also found that the implementation of capital education in higher education remains suboptimal, particularly in strengthening practical skills and expanding academic social networks. In conclusion, capital education needs to be reinforced through curriculum improvement, practical activities, and more applicable self-development programs. It is recommended that higher education institutions enhance facilities, learning approaches, and collaboration with industry partners to maximize the role of capital education for students.

Keywords: student perceptions, capital education, higher education, competence, self-development.

Abstrak

Pendidikan modal merupakan salah satu elemen penting dalam menyiapkan mahasiswa menghadapi dunia kerja dan dinamika pembangunan ekonomi modern. Pemahaman tentang pendidikan modal yang meliputi modal manusia, modal sosial, modal intelektual, dan modal keterampilan menjadi landasan bagi mahasiswa dalam meningkatkan kompetensi dan daya saing. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap pentingnya pendidikan modal di perguruan tinggi serta faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pemahamannya. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif melalui penyebaran kuesioner kepada mahasiswa dari berbagai program studi. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan kecenderungan persepsi mahasiswa terhadap nilai, manfaat, dan urgensi pendidikan modal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki persepsi positif dan menyadari pentingnya pendidikan modal dalam pengembangan diri, keberhasilan akademik, dan kesiapan memasuki dunia kerja. Namun demikian, ditemukan bahwa implementasi pendidikan modal di perguruan tinggi masih kurang optimal, terutama dalam aspek penguatan keterampilan praktis dan pengembangan jaringan sosial akademik. Kesimpulannya, pendidikan modal perlu diperkuat melalui kurikulum, kegiatan praktikum, dan program pengembangan diri yang lebih aplikatif. Disarankan agar perguruan tinggi meningkatkan fasilitas, pendekatan pembelajaran, serta kolaborasi dengan dunia industri untuk memaksimalkan peran pendidikan modal bagi mahasiswa.

Kata Kunci: persepsi mahasiswa, pendidikan modal, perguruan tinggi, kompetensi, pengembangan diri.

PENDAHULUAN

Pendidikan moral merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi, derasnya arus informasi, serta dinamika sosial yang semakin kompleks, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk memiliki kompetensi akademik, tetapi juga kemampuan etis dan nilai moral yang kuat. Dalam konteks ini, perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan tinggi memegang peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral melalui proses pembelajaran, aktivitas kemahasiswaan, serta budaya akademik yang dibangun di lingkungan kampus.

Berbagai fenomena sosial, seperti meningkatnya intoleransi, penyalahgunaan media digital, perilaku agresif, serta tindakan tidak etis di kalangan generasi muda, menunjukkan bahwa tantangan moral pada era saat ini semakin besar. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya pendidikan moral sebagai sarana untuk membentuk kesadaran moral dan tanggung jawab sosial mahasiswa. Melalui pendidikan moral, mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan nilai-nilai kejujuran, integritas, empati, serta kemampuan dalam mengambil keputusan etis ketika menghadapi berbagai situasi kehidupan.

Urgensi pendidikan moral di perguruan tinggi juga ditegaskan oleh berbagai pandangan ahli. Lickona (2020) menyatakan bahwa pendidikan moral merupakan landasan utama dalam membangun masyarakat yang berkarakter, di mana perguruan tinggi memiliki posisi penting dalam proses pembentukan karakter tersebut. Pendidikan moral, menurutnya, memberikan arah bagi mahasiswa dalam menghadapi tekanan sosial dan berbagai dilema etika dalam kehidupan nyata. Selanjutnya, Nucci dan Narvaez (2021) menekankan bahwa mahasiswa memerlukan kemampuan penalaran moral (*moral reasoning*) yang matang, yang hanya dapat dikembangkan melalui pendidikan moral yang

terstruktur, reflektif, dan relevan dengan konteks kehidupan mereka.

Pendapat senada dikemukakan oleh Berkowitz (2022) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter, termasuk di dalamnya pendidikan moral, berperan penting dalam membentuk individu yang berempati, mampu bekerja sama, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Ia menambahkan bahwa lingkungan perguruan tinggi yang kondusif terhadap pembentukan karakter dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas moral mahasiswa. Sementara itu, Zubaidi (2023) berpendapat bahwa lemahnya pemahaman moral pada mahasiswa sering kali disebabkan oleh kurangnya integrasi nilai-nilai etika dalam kurikulum perkuliahan. Oleh karena itu, pendidikan moral perlu ditempatkan sebagai bagian inti dalam proses pendidikan di perguruan tinggi.

Berdasarkan berbagai fenomena dan pandangan para ahli tersebut, penting bagi perguruan tinggi untuk memahami bagaimana mahasiswa memerlukan pendidikan moral yang mereka terima. Pemahaman terhadap persepsi mahasiswa dapat menjadi dasar dalam merancang kebijakan, strategi pembelajaran, serta program pendidikan karakter yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Dengan demikian, penelitian mengenai persepsi mahasiswa terhadap pentingnya pendidikan moral menjadi sangat relevan sebagai upaya untuk mendukung peningkatan kualitas karakter generasi muda di lingkungan akademik.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Pendidikan Moral

Pendidikan moral merupakan upaya terencana dan sistematis untuk menanamkan nilai, sikap, serta prinsip-prinsip etis kepada peserta didik agar mampu membedakan perilaku yang baik dan buruk. Dalam konteks pendidikan tinggi, pendidikan moral tidak hanya terbatas pada penyampaian teori mengenai nilai dan etika, tetapi juga

mencakup pembentukan karakter melalui pengalaman belajar, interaksi sosial, serta keteladanan yang ditampilkan di lingkungan kampus. Lickona (2020) menyatakan bahwa pendidikan moral bertujuan membangun karakter individu yang berakar pada nilai kejujuran, rasa hormat, dan tanggung jawab, sehingga mahasiswa mampu menghadapi berbagai tantangan moral dalam kehidupan modern.

2. Persepsi Mahasiswa

Persepsi mahasiswa merupakan proses penilaian atau pemaknaan yang dilakukan mahasiswa terhadap suatu objek, fenomena, atau pengalaman tertentu, termasuk dalam menilai pentingnya pendidikan moral. Persepsi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pengetahuan, pengalaman pribadi, nilai budaya, serta lingkungan sosial. Nucci dan Narvaez (2021) menegaskan bahwa penilaian moral mahasiswa terbentuk melalui integrasi antara pengalaman personal dan pemahaman terhadap norma sosial. Oleh karena itu, persepsi mahasiswa terhadap pendidikan moral mencerminkan cara mereka memahami relevansi nilai-nilai moral dalam kehidupan akademik maupun sosial.

3. Pendidikan Moral di Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi memiliki peran yang sangat signifikan dalam mengembangkan nilai-nilai moral mahasiswa melalui integrasi kurikulum, kegiatan kemahasiswaan, layanan konseling, serta pembiasaan perilaku positif. Berkowitz (2022) menjelaskan bahwa lingkungan akademik yang menekankan pentingnya etika dan karakter dapat meningkatkan kemampuan empati, kepedulian sosial, serta rasa tanggung jawab mahasiswa. Pendidikan moral di perguruan tinggi tidak hanya diwujudkan melalui mata kuliah pendidikan karakter, tetapi juga melalui budaya akademik yang menanamkan nilai integritas, seperti kejujuran akademik, anti-plagiarisme, dan kedisiplinan dalam belajar.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pentingnya Pendidikan Moral

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi bagaimana mahasiswa memandang pentingnya pendidikan moral, antara lain:

- a. **Lingkungan keluarga**, yang menjadi fondasi awal dalam pembentukan nilai moral individu.
- b. **Pengaruh teman sebaya**, yang dapat memperkuat maupun melemahkan nilai moral yang dimiliki mahasiswa.
- c. **Budaya kampus**, yang tercermin melalui interaksi antara dosen dan mahasiswa serta kebijakan akademik yang diterapkan.
- d. **Akses informasi digital**, yang dapat memperluas wawasan etis sekaligus menjadi sumber tantangan moral bagi mahasiswa.

Zubaidi (2023) menegaskan bahwa pendidikan moral perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman, termasuk melalui integrasi nilai-nilai moral ke dalam materi pembelajaran yang relevan dengan tantangan era digital, media sosial, serta kompleksitas kehidupan modern.

5. Relevansi Pendidikan Moral dalam Kehidupan Mahasiswa

Pendidikan moral memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter mahasiswa agar mampu menghadapi berbagai dilema etis, baik di lingkungan akademik maupun dalam kehidupan sosial. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan moral cenderung menunjukkan kebiasaan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, kemampuan berempati, serta komitmen yang kuat terhadap nilai integritas. Karakter tersebut sangat dibutuhkan dalam dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat, khususnya di era globalisasi yang menuntut kemampuan etis dan keterampilan kolaboratif yang semakin tinggi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang bertujuan menggambarkan persepsi mahasiswa mengenai pentingnya pendidikan moral di perguruan tinggi. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan untuk memperoleh data empiris yang dapat diukur secara sistematis melalui penyebaran kuesioner. Penelitian dilaksanakan pada salah satu perguruan tinggi dengan waktu pelaksanaan yang disesuaikan dengan kalender akademik agar responden dapat berpartisipasi secara optimal. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan karakteristik tertentu seperti program studi, tingkat semester, dan pengalaman mengikuti mata kuliah atau kegiatan yang berkaitan dengan nilai moral. Pengumpulan data dilakukan melalui angket berbentuk skala Likert yang disusun berdasarkan beberapa indikator, meliputi pemahaman mahasiswa terhadap konsep moral, pandangan mereka mengenai urgensi pendidikan moral, serta penilaian terhadap peran kampus dalam pembentukan karakter. Instrumen penelitian ini diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan keakuratan dan konsistensi data. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif untuk menampilkan distribusi jawaban responden, serta analisis tambahan bila diperlukan untuk mengetahui perbedaan persepsi antar kelompok. Seluruh kegiatan penelitian mengacu pada prinsip etika penelitian dengan menjaga kerahasiaan identitas responden, memastikan persetujuan partisipasi, serta memanfaatkan data untuk kepentingan akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan data yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada mahasiswa, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi positif terhadap pentingnya pendidikan moral di perguruan tinggi.

Mayoritas mahasiswa menilai bahwa pendidikan moral sangat relevan dengan kondisi sosial saat ini yang semakin kompleks dan sarat dengan berbagai tantangan etis. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan dipandang sebagai bekal penting yang harus dimiliki mahasiswa dalam menghadapi tuntutan akademik maupun persaingan di dunia kerja.

Selain itu, sebagian besar responden mengakui bahwa pengalaman mengikuti mata kuliah, keterlibatan dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan, serta budaya akademik yang diterapkan di lingkungan kampus turut berkontribusi dalam pembentukan karakter moral mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan moral tidak hanya dipahami sebagai materi pembelajaran formal, tetapi juga sebagai hasil dari proses interaksi dan pembiasaan dalam kehidupan kampus.

Namun demikian, hasil penelitian juga mengungkapkan adanya sejumlah responden yang menilai bahwa implementasi pendidikan moral di perguruan tinggi belum sepenuhnya optimal. Beberapa mahasiswa berpendapat bahwa integrasi nilai-nilai moral dalam kurikulum masih terbatas pada mata kuliah tertentu dan belum diterapkan secara menyeluruh pada semua bidang studi. Selain itu, kurangnya keteladanan di lingkungan kampus, baik dari sesama mahasiswa maupun dari tenaga pendidik, dipandang sebagai salah satu faktor yang menghambat efektivitas pembentukan moral mahasiswa.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa pada umumnya memahami dan mengakui pentingnya pendidikan moral sebagai bagian integral dari proses pendidikan di perguruan tinggi. Persepsi positif tersebut sejalan dengan pandangan Lickona (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan moral memiliki peran strategis dalam membangun karakter peserta didik agar mampu menghadapi berbagai dilema etis di era modern. Dengan adanya

pendidikan moral, mahasiswa memperoleh landasan nilai yang dapat membimbing perilaku dan pengambilan keputusan mereka.

Hasil penelitian ini juga mendukung pendapat Nucci dan Narvaez (2021) yang menegaskan bahwa mahasiswa membutuhkan kemampuan penalaran moral yang matang sebagai bekal dalam berinteraksi di lingkungan akademik, sosial, dan profesional. Persepsi positif mahasiswa terhadap pendidikan moral menunjukkan bahwa mereka menyadari relevansi nilai-nilai etika dalam kehidupan nyata, baik selama masa studi maupun setelah lulus dari perguruan tinggi.

Di sisi lain, masih adanya anggapan bahwa pendidikan moral belum diterapkan secara konsisten menunjukkan perlunya peningkatan strategi internal perguruan tinggi dalam membangun kultur akademik yang menjunjung tinggi nilai integritas. Berkowitz (2022) menekankan bahwa keberhasilan pendidikan moral tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga sangat bergantung pada keteladanan serta lingkungan kampus yang kondusif. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa belum merasakan adanya contoh konkret dalam penerapan nilai moral di lingkungan kampus.

Lebih lanjut, penilaian mahasiswa mengenai kurang optimalnya integrasi pendidikan moral dalam berbagai mata kuliah mendukung pandangan Zubaidi (2023), yang menyatakan bahwa nilai-nilai etika seharusnya dipadukan ke dalam seluruh aspek pembelajaran, bukan hanya terbatas pada mata kuliah tertentu. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih komprehensif untuk memperkuat kurikulum pendidikan moral, memperluas pembiasaan perilaku etis, serta meningkatkan peran dosen dan tenaga kependidikan sebagai teladan karakter bagi mahasiswa.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan penelitian ini menegaskan bahwa mahasiswa memandang pendidikan moral sebagai kebutuhan yang sangat penting, namun

pelaksanaannya masih perlu ditingkatkan agar mampu memberikan dampak yang lebih nyata dalam pembentukan karakter. Perguruan tinggi memiliki peluang besar untuk memperkuat sistem pendidikan moral melalui kebijakan akademik yang berorientasi pada nilai, pemberian keteladanan yang konsisten, serta pembiasaan nilai-nilai moral dalam kehidupan kampus sehari-hari.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi yang positif terhadap pentingnya pendidikan moral di perguruan tinggi. Mahasiswa menilai bahwa pendidikan moral merupakan unsur penting dalam membentuk karakter, meningkatkan integritas, serta mempersiapkan diri menghadapi dilema etis baik dalam lingkungan akademik maupun saat memasuki dunia kerja. Meskipun demikian, sebagian mahasiswa merasa bahwa pelaksanaan pendidikan moral di kampus masih belum maksimal, terutama dalam hal integrasi nilai-nilai etika dalam kurikulum dan konsistensi keteladanan yang ditunjukkan oleh civitas akademika. Temuan ini menegaskan bahwa perguruan tinggi memiliki tanggung jawab besar untuk memperkuat perannya dalam pembinaan moral mahasiswa.

Berdasarkan hasil tersebut, perguruan tinggi disarankan untuk melakukan penguatan pendidikan moral melalui integrasi nilai etika dalam berbagai mata kuliah dan kegiatan akademik. Dosen serta tenaga kependidikan perlu meningkatkan keteladanan moral sebagai panutan bagi mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari di kampus. Selain itu, lingkungan akademik perlu dikembangkan menjadi ruang yang mendorong budaya integritas, seperti penerapan aturan akademik yang tegas, kampanye anti-plagiasi, dan pembiasaan perilaku disiplin. Kegiatan kemahasiswaan juga dapat dioptimalkan sebagai sarana pembentukan karakter melalui aktivitas sosial, kolaborasi, dan pelatihan kepemimpinan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan



melibatkan lebih banyak perguruan tinggi agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif dan dapat menggambarkan kondisi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkowitz, M. W. (2022). *Character education: Foundations, principles, and practices in higher education*. Routledge.
- Creswell, J. W. (2020). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Damon, W. (2021). *The moral child: How to teach children to think and act ethically*. Free Press.
- Darmiyati, Z., & Samani, M. (2020). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasinya di pendidikan tinggi*. Unesa University Press.
- Hakam, M. S. (2022). Penguatan pendidikan karakter di perguruan tinggi melalui budaya akademik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45–56.
- Hidayat, A. (2021). Peran pendidikan moral dalam membentuk etika mahasiswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial*, 9(2), 101–112.
- Kohlberg, L. (2020). *The philosophy of moral development: Moral stages and the idea of justice*. Harper & Row.
- Lickona, T. (2020). *Educating for character: Principles to foster moral and ethical development*. Bantam Books.
- Marzuki. (2021). Integrasi nilai moral dalam pembelajaran di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 9(3), 150–162.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2021). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Nucci, L., & Narvaez, D. (2021). *Handbook of moral and character education* (2nd ed.). Routledge.
- Nurdin, E. (2022). Pendidikan karakter di era digital: Tantangan dan solusinya. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(2), 75–88.
- Santrock, J. W. (2020). *Educational psychology* (6th ed.). McGraw-Hill.
- Setiawan, R. (2023). Persepsi mahasiswa terhadap nilai moral dalam pembelajaran daring. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 15(1), 33–44.
- Sugiyono. (2021). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Syahputra, I. (2022). Moralitas mahasiswa dalam kehidupan kampus: Analisis perilaku akademik. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 10(1), 64–78.
- Tilaar, H. A. R. (2021). *Pendidikan nasional dan tantangan masa depan*. Rineka Cipta.
- Williams, R. (2020). Developing moral competence in higher education: A conceptual framework. *Journal of Ethics and Education*, 15(2), 145–160.
- Zubaidi. (2023). *Pendidikan karakter di era digital: Penguatan nilai moral dalam pembelajaran perguruan tinggi*. Kencana.